

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagaimana menjelaskan manusia dalam kebudayaan adalah suatu hal yang rumit dan kompleks. Di satu pihak manusia itu imanen, artinya bahwa manusia hidup dan bertumbuh dalam suatu lingkungan budaya yang melingkupinya. Bersikap dan berperilaku berdasarkan ikatan norma-norma atau asas-asas yang berlaku dalam budayanya. Namun di pihak yang lain, manusia itu transenden maksudnya bahwa dalam batas-batas tertentu, proses kedewasaan manusia mampu mengekspresikan kemanusiaannya dengan berkreasi, mengkritik norma-norma dan menemukan norma-norma yang baru.

Manusia merupakan suatu makhluk yang secara prinsipal senantiasa tidak puas, ia selalu memimpikan suatu dunia yang lebih baik, atau malah sempurna. Inilah yang memungkinkan kebudayaan manusia dari waktu ke waktu selalu berubah.¹ Karena itu, kebudayaan pun dapat diberi arti sebagai usaha mengejar kesempurnaan ('Culture is the pursuit of perfection').² Ia hadir sebagai pemakai warna dalam dunia kehidupan, makhluk yang berpikir, mengkritik dan menemukan dirinya dengan berjuta pertanyaan. Dari mana ia berasal, mengapa ia harus berada, dan mengapa ia berpikir dan bertindak demikian.

Dalam setiap kebudayaan terdapat nilai. Nilai inilah yang memberi kualitas hidup para pemiliknya. Nilai itu menegaskan esensi-inti hidup para pemiliknya serempak juga memberi pengakuan terhadap eksistensi (keberadaan) para pemiliknya. Bagi yang

¹ Johannes Mardimin (ed), *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm.47

² Dr. Konrad Kebung, SVD, *Manusia Makhluk Sadar Lingkungan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008), hlm. 61

kebingungan di persimpangan jalan kehidupan, nilai memberi arah yang pasti. Bagi yang terjerebab dalam ketakpastian jati diri, nilai mengulurkan tangan, menarik dan menjamahnya. Di titik inilah nilai hadir memberi diri kepada pemeluk dan pemiliknya.

Itu semua terlihat dalam kehidupannya akan cara berpikir dan bertindak yang tidak jauh dengan alam yang dihuninya. Mereka bersahabat dengan alam sehingga segala kejadian ditafsirkan dengan situasi alam yang sedang terjadi maka jika terjadi tidak sesuai dengan situasi masyarakat setempat, mereka menaklukkannya dengan mengadakan ritual- ritual tertentu. Ritual-ritual tersebut mengarah pada suatu paham yang menganggap bahwa ada suatu kekuasaan yang melampaui kekuatan manusia yang menjadikan mereka kuat dan teguh dalam menata kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat. Dengan demikian penamaan baru bagi manusia yakni selain sebagai makhluk menyejarah, manusia juga adalah homo religius. Manusia adalah makhluk beragama yang senantiasa bergantung dan selalu berhubungan dengan Yang Ilahi.

Dalam hubungan dengan Yang Ilahi manusia senantiasa merasa tidak layak menyebutkan nama-Nya secara langsung. Oleh karenanya ia senantiasa mengungkapkannya dalam berbagai ungkapan yang menurutnya berkenan kepada Yang Ilahi seperti dalam tuturan adat Lamaholot sebagai berikut *Rera Wulan Tana Ekan* (Matahari, Bulan, dan Bumi Pertiwi). Ungkapan metaforis yang merujuk kepada Tuhan sebagai Pencipta dan Penyelenggara, Tuhan sebagai Raja Yang Maha Tinggi dan Berkuasa, Tuhan sebagai Cahaya Yang Maha Hadir, yang memiliki energi pemelihara.

Hubungan manusia dengan Yang Ilahi (*Rera Wulan Tana Ekan*) memang senantiasa berjalan tidak harmonis. Selalu saja ada masalah atau pertentangan dalam hubungannya. Oleh karenanya selalu diadakan ritus-ritus adat dengan kurban (hewan dan

tumbuh-tumbuhan) sebagai sesajian. Semua itu demi mendapatkan keharmonisan dalam hidup yang ilahi, serempak mendapatkan berkat, perlindungan dan keselamatan oleh-Nya.

Dalam hubungan dengan ritus sebagai bentuk tindakan sakral yang dilakukan oleh orang beriman kepada sesuatu yang lebih tinggi, sebagai sesuatu yang berhubungan dengan Yang Ilahi, maka dengan ini penulis meneliti dan menelaah lebih dalam tentang makna ketuhanan dalam “Ritus *Seru Padu*” yang berlaku pada masyarakat Desa Kalike. Ritus itu sendiri mempunyai fungsi dan tujuan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen (*wulan berauk*) yang di peroleh sepanjang tahun. Memang ada suatu makna umum yang berlaku dalam masyarakat di Desa Kalike bahwasanya untuk segala hal dalam kaitan dengan kehidupan manusia termasuk hasil panen yang diperoleh, manusia senantiasa dituntut untuk bersyukur kepada Yang Ilahi karena jika tidak, segala kehidupan manusia akan menjadi berantakan dan tidak berjalan dengan baik. Syukur menjadi perihal yang penting, baik kepada manusia, kepada alam maupun kepada Yang Ilahi (*Rera Wulan Tana Ekan*). Hanya dengan bersyukur kepada Dia yang memberi kelangsungan hidup manusia agar dapat berjalan dengan baik karena senantiasa diberkati.

Namun seiring perkembangan zaman, inkulturasi budaya cenderung muncul dan mengganggu nilai-nilai keaslian dari budaya dan dapat mengalami perpaduan yang mampu menggeser pemaknaan dalam sebuah tradisi lokal, dengan demikian makna-makna itu akan beradaptasi dengan perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Sebagai contoh, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mulai mempengaruhi pola pikir masyarakat terkhusus kaum muda di mana semakin bertumbuh suburnya sikap materialistik yang sejalan sehingga dapat mengerus makna-makna kehidupan yang bersifat spiritualitas religius.

Dunia global pascamodern cenderung mengakhiri kebudayaan-kebudayaan lokal seperti ritus *Seru Padu* yang diadakan oleh masyarakat Desa Kalike, Kecamatan Solor Selatan Kabupaten Flores Timur. Sebagai insan Akademis dan pewaris kebudayaan dalam hal ini ritus *Seru Padu*, penulis menanggapi masalah ini karena mengingat bahwa setiap generasi manusia adalah pewaris kebudayaan. Anak manusia lahir tidak membawa kebudayaan dari alam “*Garbani*”,³ tetapi bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam lingkungan budaya tertentu, dimana ia dilahirkan. Perkembangan manusia dibentuk oleh kebudayaan yang melingkupinya. Memang, dalam batas-batas tertentu manusia mengubah dan membentuk kebudayaannya, tetapi pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima kebudayaan dari generasi yang mendahuluinya.⁴

Era globalisasi sering pula disebut sebagai era posttradisi. Orang-orang mencabut elemen-elemen tertentu dalam masyarakat yang melekat pada situasi dan konteks tertentu dan menggabungkannya dengan suatu tatanan baru yang secara tradisional bertentangan. Berbagai macam ketimpangan-ketimpangan era ini yang dipicu oleh globalisasi, memang menuntut manusia untuk melepaskan diri dari tradisi dan merangkai sendiri berbagai elemen sesuai seleranya sendiri. Manusia postmodern khususnya generasi muda, akrab dengan persoalan mengenai kehilangan pemaknaan akan Yang Ilahi dalam ritus kebudayaan tertentu. Ketercerabutan dari akar kebudayaan khususnya seputar pemaknaan manusia akan Yang Ilahi secara tidak langsung menghadirkan persoalan mengenai keberadaan identitas manusia yang dibentuk dari suatu kebudayaan tertentu. Postmodern hadir sebagai era yang mempertanyakan posisi tradisi sebagai pembentuk identitas manusia.

³ *Alam Garbani* dipakai untuk menyebut alam kehidupan manusia sebelum ia dilahirkan di dunia.

⁴ Johanes Mardimin (ed), *Op. Cit.*, hlm. 12

Kalangan generasi muda era ini, seakan melalui seluruh proses kehidupan tanpa jiwa. Terlebih khusus meredupnya pemaknaan mengenai nilai-nilai religius dari upacara upacara kebudayaan. Hilangnya konsep ketuhanan dalam upacara ritus “*Seru Padu*” oleh generasi muda desa Kalike, semakin melengkapi kompleksitas ketimpangan yang muncul sebagai dampak dari globalisasi. Bertolak dari persoalan-persoalan ini, maka penulis mengambil inisiatif, sebagai bentuk kepedulian untuk merevitalisasi semangat pemaknaan dan cinta akan budaya terkhusus budaya ritus “*Seru Padu*” yang memiliki nilai-nilai implisit yang patut dipetik maknanya di kalangan generasi muda desa Kalike, maka penulis menanggapi hal tersebut dalam sebuah karya ilmiah ini, dengan memilih judul: “**Makna Ketuhanan Dalam Ritus *Seru Padu* Pada Masyarakat Desa Kalike Kecamatan Solor Selatan Kabupaten Flores Timur.**”

1.2 Rumusan Masalah

Pernyataan ini sebagai sebuah permenungan dari penulis yang pada akhirnya menghantar sampai pada sebuah permasalahan pokok yang akan menjadi titik penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut: makna kehidupan yang di angkat dalam ritus *Seru Padu*.

1. Siapa itu masyarakat Desa Kalike di Kecamatan Solor Selatan, Kabupaten Flores Timur?
2. Manakah fungsi dan tujuan ritus *Seru Padu* pada masyarakat Desa Kalike?
3. Apa makna ketuhanan dalam ritus *Seru Padu* pada masyarakat Desa Kalike?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan karya ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, antara lain:

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan demi memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
2. Untuk mengungkapkan makna Ketuhanan yang terkandung dalam ritus *Seru Padu* pada masyarakat Desa Kalike, Kecamatan Solor Selatan, Kabupaten Flores Timur.

1.4 Kegunaan Penulisan

1. Sebagai sumbangan bagi civitas akademika Universitas Katolik Widya Mandira pada umumnya dan Fakultas Filsafat khususnya, mengenai paham budaya ritus *Seru Padu* yang dimiliki masyarakat Desa Kalike.
2. Sebagai sumbangan bagi masyarakat Desa Kalike untuk menyadari arti dan makna Ketuhanan dalam ritus *Seru Padu*.
3. Melestarikan kembali, sekurang-kurangnya mendokumentasikan sebuah tradisi dengan menggali makna yang terkandung di dalamnya.
4. Sebagai kesempatan bagi penulis sendiri untuk semakin memiliki pemahaman tentang arti dan makna ritus *Seru Padu* sehingga bisa dipegang sebagai warisan budaya dari leluhur yang perlu dijaga, dilestarikan dan diwariskan.

1.5 Metode Penelitian

Sasaran penelitian dalam kajian ini adalah untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam kebudayaan ritus *Seru Padu* pada masyarakat Desa Kalike. Dalam kajian ini paradigma penulisan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dalam Kajian

Budaya ritus *Seru Padu*, hal yang diteliti adalah produk budaya, praktek budaya dan makna budaya yang berpihak pada tradisi “budaya kecil” seperti budaya lokal ritus *Seru Padu*.

1.5.1 Cara Memperoleh Data

Cara pengumpulan datanya penulis menggunakan teknik wawancara, baik secara berstruktur maupun tak berstruktur. Wawancara secara berstruktur dilakukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan terbuka dengan berpedoman pada indikator variabel. Sedangkan wawancara tak berstruktur dilakukan oleh peneliti dengan tanpa berpedoman pada indikator variabel.

Adapun indikator variabel dalam wawancara berstruktur terdiri dari dua jenis, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Indikator variabel terikat yang penulis teliti adalah gambaran umum masyarakat Desa Kalike, menyangkut keadaan geografis, penduduk, dan beberapa aspek kebudayaan, serta pandangan hidup. Sedangkan indikator variabel bebasnya adalah ritus *Seru Padu*, meliputi arti, fungsi, makna, tujuan, peralatan ritus dan orang-orang yang terlibat.

1.5.2 Cara Menganalisis Data

1.5.2.1 Interpretasi

Penulis menginterpretasi makna Ketuhanan yang ditemukan dalam praktek budaya lokal akan warisan leluhur yakni ritus *Seru Padu* sebagai teks budaya asli, hingga pada akhirnya dapat dijadikan pegangan dan dasar bagi kelangsungan hidup masyarakat setempat. Data di lapangan diperluaskan sebagai teks budaya asli yang perlu ditafsir untuk menemukan makna Ketuhanan yang hendak digali dalam penulisan ini.

1.5.2.2 Refleksi

Akhirnya penulis tiba pada suatu tahap refleksi guna menemukan makna yang prospektif dari hasil temuan di lapangan berkaitan dengan pokok permasalahan yang ingin dikaji. Refleksi ini membantu penulis untuk melihat lebih dalam nilai religius akan makna Ketuhanan yang ditemukan dalam sistem ritus *Seru Padu*. Dengan demikian melalui tahap refleksi ini, diperoleh makna baru sesudah makna empirik dari makna yang dikaji melalui penelitian, yakni bahwa dalam praktek kepercayaan masyarakat Desa Kalike lebih jauh telah mengenal relasinya antara manusia dengan Wujud Tertinggi.

Cara pengolahan data dilakukan dengan metode hermeneutik yaitu membuat penafsiran atau interpretasi yang holistik terhadap seluruh data yang ditemukan, baik melalui penelitian lapangan, maupun penelitian kepustakaan tentang syukuran panen tahunan dan ritualnya yaitu ritus *Seru Padu* serta makna ketuhanan bagi masyarakat dalam pandangan masyarakat Desa Kalike dan ajaran Gereja demi mendapatkan makna yang sebenarnya guna mengembangkan hipotesis yang diajukan. Setelah itu penulis mendeskripsikannya secara kualitatif dengan gerak penalaran induktif-deduktif.

1.5.3 Cara Menyajikan Data

Setelah tahap interpretasi dan refleksi, peneliti menuangkan secara deskriptif semua ide utama dan hasil wawancara dalam satu kerangka skripsi yang sistematis. Dengan cara penyajian data yang demikian, diharapkan agar hipotesis skripsi dalam tulisan ini dapat dipertanggungjawabkan dan disesuaikan dengan fakta dan data dari hasil penelitian lapangan dan studi kepustakaan yang ada serta mengoptimalkan intensitas penafsiran atas data-data tersebut.

1.5.3.1 Kata-kata

Data-data hasil penelitian akan dideskripsikan secara mendetail dalam perpaduan kata dan kalimat yang disesuaikan dengan ide dasar penulisan. Dalam hal ini, seluruh hasil penelitian yang sudah melewati tahap refleksi dan interpretasi, keseluruhan gagasan akan dituangkan atau disajikan dalam bentuk tulisan skripsi yang sistematis.

1.5.3.2 Foto/ Bagan

Untuk mempertegas gagasan dasar yang telah dirumuskan dalam sistematika penulisan skripsi, penulis menyertakan foto-foto dan bagan yang sesuai dengan tema penulisan dan tentunya mendukung penulisan. Foto-foto dan bagan disertakan sebagai bukti untuk mempertegas penulisan. Foto-foto yang akan disajikan dalam penulisan ini berhubungan dengan tatacara dan keberlangsungan ritus *Seru Padu* yang berlangsung di Desa Kalike.

1.5.4 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini diteliti secara mendalam yang dilaksanakan dalam beberapa kesempatan baik komunikasi secara langsung dengan bertatapapan maupun melalui via telepon. Kesempatan awal yang dilakukan selama liburan bulan Juni-Juli 2016. Kesempatan kedua berlangsung selama masa liburan bulan Desember 2016 - Februari 2017. Dan kesempatan lainnya melalui via telepon jika ada kendala untuk mendapatkan informasi lanjutan yang kurang jelas bagi penulis sepanjang penulisan berlangsung. Dalam beberapa kesempatan tahun-tahun sebelumnya, penulis mengikuti secara langsung proses kegiatan ritus *Seru Padu*, sambil melakukan wawancara secara langsung kepada para pelaku yang terlibat. Walaupun dengan waktu yang sangat singkat ini tentu dinilai tidak mencukupi untuk sebuah penelitian antropologis. Namun penulis merasa yakin berdasarkan pengalaman dan informasi yang

didapatkan dari para informan sendiri, dapat memperkuat bukti untuk penulis melakukan penulisan ini mengenai ritus *Seru Padu*.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kalike, Kecamatan Solor Selatan, Kabupaten Flores Timur. Alasan pemilihan lokasi ini, yakni: (1) Lokasi ini menjadi salah satu desa yang tradisi adatnya masih kuat, yang terletak di pantai selatan pulau Solor. (2) Lokasi ini adalah desa tetangga dari penulis yang dalam kehidupan bermasyarakat begitu erat hubungannya baik dalam relasi sehari-hari maupun dalam kegiatan adat. (3) Nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *Seru Padu* masih dipegang teguh di dalam masyarakat, khususnya dalam hal gotong-royong.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi oleh tiga pertanyaan dasar yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan skripsi. **Pertama**, berkaitan dengan siapa itu masyarakat Desa Kalike, Kecamatan Solor Selatan, Kabupaten Flores Timur. **Kedua**, bagaimana fungsi dan tujuan diadakan ritus *Seru Padu*. **Ketiga**, berkaitan dengan makna Ketuhanan yang terkandung dalam ritus *Seru Padu* pada masyarakat Desa Kalike.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan tulisan ini dibagi dalam lima bab. Bab *Pertama* merupakan Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini penulis akan menguraikan enam hal, diantaranya. *Pertama*, berupa latar belakang penulisan karya ini, *kedua*, rumusan masalah yang mau dikaji dalam penelitian dan penulisan, *ketiga*, tujuan yang mau dicapai penulis dalam penyelesaian karya yang bertema budaya ini, *keempat*, kegunaan dari penelitian dan penulisan ini bagi Lembaga Pendidikan, bagi masyarakat pemilik budaya dan bagi penulis. Pada bagian *kelima* disajikan metode penelitian yakni bagaimana pola ataupun metode penelitian. Bagian

keenam dari bab Pendahuluan adalah sistematika penulisan yang memuat skema atau tata urutan karya ilmiah ini.

Selanjutnya Bab *Dua*, penulis menyajikan tentang siapa itu masyarakat Desa Kalike dan gambaran umum tentang masyarakat Desa Kalike mengenai sejarahnya, keadaan geografis, penduduk, sistem mata pencaharian, sistem komunikasi, kesenian masyarakat dan sistem religi.

Dalam Bab *Tiga*, penulis akan memaparkan fungsi dan tujuan diadakannya ritus *Seru Padu*. Pada bab ini penulis menguraikan sejarah ritus *Seru Padu*, pihak-pihak pelaksana ritus serta segala hal ihwal yang berkaitan untuk keberlangsungan pelaksanaan ritus tersebut.

Bab *Empat* dari tulisan ini berisi tentang inti dari pembahasan mengenai Makna Ketuhanan dalam Ritus *Seru Padu* pada Masyarakat Desa Kalike. Di sini dibahas bagaimana masyarakat memaknai ritus *Seru Padu* tersebut akan adanya keyakinan Wujud Tertinggi yang disebut sebagai *Rera Wulan Tanah Ekan*, dan dikaitkan dengan ajaran Gereja Katolik yang mengakui keberadaan kebudayaan lokal dengan berpegang teguh kepada tradisi Gereja, sekaligus menyadari perutusannya yang universal.

Bab *Lima* merupakan Bab Penutup. Dalam bagian penutup ini akan diuraikan kesimpulan dan saran dari penulis tentang sistem kepercayaan masyarakat Desa Kalike kepada *Rera Wulan Tana Ekan* sebagai Wujud Tertinggi.